

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian masih sangat dominan di Indonesia sebagai bidang mata pencaharian masyarakatnya. Luas daratan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang sangat potensial untuk diolah menjadi lahan pertanian menjadi modal dasar pembangunan nasional disektor pertanian sebagai prioritas utama, karena hasil dari pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat. Sedangkan pertanian merupakan suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman.

Pertanian pada masa sekarang sudah mulai mengalami kemajuan, banyak pertanian yang sudah mulai bergerak pada jenis industri petanian. Di Indonesia industri pertanian atau lebih dikenal dengan agroindustri sudah mulai dikembangkan dalam berbagai bidang dengan fokus utama pada Industri Hasil Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP). Dalam IPHP terdapat pengelompokan dalam bidang tanaman perkebunan yang meliputi tanaman tebu, teh, kopi, kelapa sawit, kelapa, karet dan lainnya. Pada bidang tanaman perkebunan terdapat karet sebagai pengembangan utama wilayah diluar Pulau Jawa dengan fokus pada jenis perkebunan rakyat.

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin, khususnya Brasil. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dibudidayakan secara besar-besaran, penduduk Amerika Selatan, Afrika,

dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi selanjutnya karet dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2008).

Karet merupakan komoditas perkebunan penghasil devisa kedua setelah kelapa sawit bagi Indonesia. Indonesia merupakan produsen karet alam kedua dunia setelah Thailand. Thailand memiliki total produksi 2.270.000 ton, sedangkan Indonesia, Malaysia, India dan Srilanka dengan produksi masing-masing 2.102.500 ton, 1.850.200 ton, 588.700 ton dan 252.300 ton. Pusat penanaman karet dewasa ini ada di Pulau Sumatera yang meliputi Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Selain itu, perkebunan karet juga sudah diusahakan di Pulau Jawa, Kalimantan dan daerah Indonesia Timur, seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua (Balitbang, 2005:6).

Perkebunan karet di Indonesia memiliki prospek yang baik, hal ini berdasarkan pertimbangan beberapa hal yaitu, Wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar untuk pengembangan perkebunan karet ditinjau dari kesesuaian lingkungan, ketersediaan lahan, jumlah tenaga kerja dan ketersediaan teknologi. Luas areal yang potensial untuk pengembangan karet Indonesia lebih dari 10 juta ha. Jumlah tenaga kerja (penduduk) yang cukup tersedia, produktivitas per ha cukup tinggi, teknologi produksi telah dikuasai, pangsa pasar dunia terbuka luas dan harga karet relatif stabil.

Perkembangan karet Indonesia sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat sekitar (85 %) dan 15 % diusahakan perkebunan besar. Perkembangan luas areal perkebunan karet tidak terlalu tajam, dimana pada tahun 1998 seluas 3.63 juta ha (3.08 juta ha perkebunan rakyat dan 0.55 juta ha perkebunan besar) menjadi 3.93 juta ha (3.42 juta ha perkebunan rakyat dan 0.51 juta ha perkebunan besar) pada tahun 2004 (Balitbang, 2005:6).

Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, merupakan salah satu contoh desa yang mengembangkan usaha perkebunan karet di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani produksi yaitu petani karet dan sawit. Keberadaan petani karet dan sawit di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang hampir sama besaran jumlahnya, tetapi jika dilihat dari segi kegiatan secara intensif kegiatan petani karet lebih dominan.

Masyarakat Desa Labuhan Mulya lebih cenderung memilih menjadi petani karet dengan alasan bahwa karet sangat mudah dikembangkan dan ditanam pada tanah yang cenderung kering. Hal ini juga ada kesesuaian dengan kondisi topografi Desa Labuhan Mulya yang dominan merupakan dataran rendah. Perkebunan karet di Desa Labuhan Mulya dahulunya diawali dengan adanya program transmigrasi oleh pemerintah sekitar tahun 1980 dengan memberikan tanah seluas 2 ha untuk setiap satu keluarga. Masyarakat pada saat itu mendapatkan lahan dengan cara membuka hutan

alam untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Cara membuka lahan pertanian di hutan alam, yakni dengan menebas pohon dan membakarnya. Waktu yang diperlukan untuk sebuah lahan pertanian yang mempunyai produktivitas tinggi yaitu kurang lebih dua tahun. Setelah lewat dari jangka waktu tersebut masyarakat akan berpindah ke lokasi lain. Pemanfaatan lahan pertanian yang hanya terbatas dalam kurun waktu dua tahun, kemudian oleh masyarakat ditanami tanaman kayu keras seperti karet, buah-buahan dan rotan. Dari sinilah kemudian mulai dikembangkannya perkebunan karet di Desa Labuhan Mulya karena kondisi tanah pada waktu itu hanya cocok untuk tanaman keras. Hingga saat ini perkebunan karet yang ada di Desa Labuhan Mulya hampir mencakup 55% dari keseluruhan luas wilayah Desa Labuhan Mulya. Berdasarkan data monografi Desa Labuhan Mulya yang secara keseluruhan luasnya 707,5 ha, perkebunan karet yang ada yaitu sekitar 401 ha.

Luas wilayah perkebunan di Desa Labuhan Mulya yang mencapai 401 ha, memberikan nilai atau corak tersendiri di Desa Labuhan Mulya pada sisi mata percaharian masyarakatnya dan perkebunan karet Desa Labuhan Mulya. Dimana hampir secara keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Labuhan Mulya menjadi petani karet. Pekerjaan sebagai petani karet sudah menjadi hal yang wajar dan wajib di Desa Labuhan Mulya, mulai dari yang usia muda hingga tua mampu menjalankan profesi sebagai petani karet. Bahkan, masyarakat yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri sipil pun masih menekuni pekerjaan sebagai petani karet. Hingga

saat ini menjadi petani karet tetap dipertahankan sebagai pekerjaan utama yang menunjang ekonomi warga Desa Labuhan Mulya. Menjadi seorang petani karet dianggap sebagai pekerjaan utama dan sebagai pekerjaan sampingan di Desa Labuhan Mulya.

Petani karet di Desa Labuhan Mulya memiliki keunikan dibandingkan dengan petani karet di desa lain. Keunikan ini yaitu terletak pada proses kegiatan penyadapan yang dilakukan sebelum matahari terbit atau dimulai pukul setengah lima pagi. Bahkan ketika cuaca sedang bagus petani karet di Desa Labuhan Mulya melakukan proses penyadapan karet dimulai pukul tiga pagi dengan menggunakan *headlamp* atau senter sebagai alat bantu penerangan. Petani karet di Desa Labuhan Mulya secara umum juga dikategorikan petani yang memiliki pendapatan besar. Besarnya pendapatan yang diperoleh tidak digunakan untuk memperkaya diri melainkan disimpan di bank sebagai tabungan bagi masa depan keluarga dan anak-anak para petani karet. Keunikan lainnya berasal dari segi pengolahan hasil perkebunan karet, petani karet di Desa Labuhan Mulya mengolah getah atau lateks hasil sadapan ke dalam bentuk *lump* dengan kategori *lump* mangkuk. Pengolahan lateks dengan proses *lump* mangkok ini secara keseluruhan dilakukan oleh semua petani karet yang berlaku hingga saat ini. Bentuk pengolahan dalam bentuk *lump* ini yang kemudian menjadi ciri atau pembeda dari adanya keunikan petani karet di Desa Labuhan Mulya dengan daerah lain.

Profesi sebagai petani karet di Desa Labuhan Mulya hingga saat ini masih dianggap sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan pokok yang menjadi penyokong utama dalam kehidupan. Walaupun jika dilihat perkembangannya harga jual karet kian menurun dengan berbagai macam masalah dalam penjualan maupun pengolahan yang dilakukan petani. Selain masalah harga yang terus menurun, permasalahan lain mengenai petani karet di Desa Labuhan Mulya adalah berkurangnya minat kaum muda untuk menjadi seorang petani karet dengan alasan menjadi petani karet tidak memberikan keuntungan yang cukup dibandingkan pekerjaan lain. Berkurangnya jumlah petani karet secara tidak langsung akan memberikan dampak pada ciri khas petani karet, dimana proses penurunan budaya menjadi petani karet akan semakin terhambat yang kemungkinan juga akan menjadikan profesi sebagai petani karet di Desa Labuhan Mulya semakin sedikit dan menghilang. Tetapi hingga saat ini perusahaan dan perbaikan perkebunan dan kualitas petani karet yang ada di Desa Labuhan Mulya terus dikembangkan kearah yang lebih baik dengan melalui kerjasama dengan pihak terkait yang mengerti dan paham dalam pengembangan karet dan sumber daya manusia petani karet.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai karakteristik petani atau ciri khas dari petani karet di Desa Labuhan Mulya. Maka judul penelitian ini adalah “Karakteristik Petani Karet Di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung?
2. Bagaimana upaya pengembangan budidaya karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung?

## **C. Definisi Operasional**

Judul dari proposal penelitian ini adalah “Karakteristik Petani Karet Di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung”, dimana setiap kata memiliki makna.

1. Karakteristik merupakan sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu, baik dalam segi sosial manusia maupaun benda.
2. Petani merupakan orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan (Soekartawi, 1990:4).
3. Petani karet adalah seorang petani yang melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian yaitu mengusahakan dan membudidayakan tanaman karet, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang kegiatan ekonomi. Pertanian merupakan sesuatu yang mendasari kehidupan manusia, selain sebagai sumber makanan utama, pertanian juga menyumbang peran lain sebagai bahan perdagangan maupun sebagai bahan industri.

4. Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karet nya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik petani karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.
2. Mengetahui upaya pengembangan budidaya karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi ilmu Geografi. Geografi adalah ilmu yang membahas persamaan dan perbedaan fenomena geosfer, adapun aspek aksesibilitas yang merupakan salah satu titik fokus dari penelitian ini adalah permasalahan geografis. Adanya keterkaitan antara penelitian ini dengan kajian geografi maka sangat diharapkan penelitian ini bisa menambah khazanah dari ilmu geografi.



## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Para Pembuat Kebijakan di Desa Labuhan Mulya**

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi para pembuat kebijakan di Desa Labuhan Mulya, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan perbaikan hasil perkebunan karet dengan cara menyelenggarakan pelatihan mengenai perbaikan mutu hasil perkebunan karet bagi Masyarakat di Desa Labuhan Mulya

### **b. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat di Desa Labuhan Mulya dalam menambah wawasan mengenai karet yang ada di Desa Labuhan Mulya sebagai pengetahuan dalam pengembangan kearah yang lebih baik.

### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menanamkan jiwa ilmiah bagi peneliti dan menjadi pengalaman berharga. Penelitian ini diharapkan menjadi modal dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.